

**ANALISIS ALIH KODE BAHASA GURU
DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI KELAS BILINGUAL
(Analysis of Code-Switching of Teacher's Language
in Bilingual Class Learning Activities)**

Shely Nasya Putri

**Fakultas Sastra dan Ilmu Pendidikan Universitas Teknokrat Indonesia
Jalan ZA Pagar Alam 9-11, Labuhan Ratu, Bandar Lampung, Indonesia
shelynasyaputri@teknokrat.ac.id**

(Diterima 23 Februari 2018; Direvisi 10 Mei 2018; Disetujui: 11 Mei 2018)

Abstract

This study aims to determine the use of code-switching by teachers in bilingual class learning activities. Specifically, this study examines manifestation, function, and factors behind the use of code-switching. This research uses descriptive method. Data in this research is verbal data, which is recording of teacher's speech in learning activity which is transcribed then made into corpus data. The verbal data mentioned are lingual units of words, phrases, clauses, and code-switching contained sentences. Data collection techniques used in this study is a involve conversation observation technique. Data collection techniques are observation, interview, and documentation analysis. In testing the validity of the data, researchers used triangulation techniques. The result of the research shows that there are two forms of code-switching in the form of the transfer of language; those are the code-switching from Indonesian to English and the code-switching from English to Indonesian. The function of teacher's use of code-switching in learning activities are explaining something, repeating the meaning of speech, commanding, praising, asking for questions, attracting attention, and translating. The factors causing the use of code-switching in classroom learning activities found in this study are linguistic factor, classroom situation factor, objective factor to be achieved by speakers, and emotional factors of the speaker.

Keywords: code-switching, teacher's language, bilingual class.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan alih kode oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas bilingual. Secara spesifik, penelitian ini mengkaji wujud, fungsi, dan faktor penyebab penggunaan alih kode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa data verbal, yaitu rekaman tuturan guru dalam kegiatan pembelajaran yang ditranskripsikan kemudian dibuat dalam korpus data. Data verbal yang dimaksud berupa satuan-satuan lingual berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung alih kode. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap, yaitu peneliti tidak terlibat dalam percakapan (hanya menyimak saja). Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua wujud alih kode yang berupa alih bahasa, yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Fungsi penggunaan alih kode oleh guru dalam kegiatan pembelajaran adalah menjelaskan tentang sesuatu, mengulang kembali makna tuturan, memerintah, memuji, memberi pertanyaan, menarik perhatian, dan menerjemahkan. Faktor penyebab penggunaan alih kode dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang ditemukan dalam penelitian ini adalah faktor linguistik, faktor situasti kelas, faktor tujuan yang ingin dicapai penutur, dan faktor emosi penutur.

Kata-kata kunci: alih kode, bahasa guru, kelas bilingual

DOI: 10.26499/jk.v14i1.635

How to cite: Putri, S.,N. (2018). Analisis alih kode bahasa guru dalam pembelajaran di kelas bilingual. *Kandai*, 14(1), 119-130 (DOI: 10.26499/jk.v14i1.635)

PENDAHULUAN

Era globalisasi membawa perubahan di semua aspek kehidupan, salah satunya dalam dunia pendidikan. Wujud tuntutan di era globalisasi ini salah satunya adalah kemampuan serta keterampilan sumber daya manusia dalam meningkatkan kemampuan untuk bertahan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia dapat berinteraksi, berkomunikasi, dan mengembangkan dirinya dengan bahasa (Pamungkas, 2012). Untuk menjawab tantangan tersebut, perlu upaya untuk meningkatkan potensi diri agar menjadi generasi yang berdaya saing, cerdas, inovatif, dan kreatif melalui pendidikan. Salah satu respon terhadap tuntutan tersebut terhadap penyelenggaraan kelas bilingual.

Secara umum, kelas bilingual merupakan kelas yang menggunakan dua bahasa pengantar, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Holmes dalam Margana (2009) menyatakan bahwa program pembelajaran bilingual ditujukan untuk mempromosikan bilingualisme dengan menggunakan bahasa pertama secara proporsional atau penggunaan dua bahasa sebagai bahasa pengantar pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, Anderson dan Boyer (dalam Margana, 2009) menyatakan bahwa program pembelajaran bilingual merujuk pada penggunaan dua bahasa sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran.

Penggunaan dua bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran tidaklah mudah. Salah satu aspek yang wajib diperhatikan oleh guru yang mengajar di kelas bilingual adalah kemampuan berbahasa peserta didiknya dengan

tujuan menciptakan suasana kelas yang kondusif, menghidupkan suasana kelas, serta menjalin interaksi yang baik dengan peserta didik. Selain itu, tujuannya juga agar peserta didik mampu memahami materi pembelajaran dalam suasana yang menyenangkan melalui bahasa yang digunakan oleh guru.

Keberhasilan dalam pembelajaran di kelas bilingual tidak bisa dilepaskan dari peran guru. Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus (Usman, 2011). Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian di bidang keguruan, mengingat bahwa mengajar merupakan suatu pekerjaan dengan tanggung jawab moral yang berat. Berhasil tidaknya sebuah proses serta hasil dari pembelajaran bergantung pada pertanggungjawaban dan kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya. Oleh sebab itu, untuk menjadi seorang guru yang profesional diperlukan syarat khusus, salah satunya kemampuan dalam hal berkomunikasi yang baik di kelas.

Bahasa yang dipakai oleh guru di dalam kelas disebut juga sebagai bahasa guru. Bahasa guru merupakan variasi bahasa yang sering digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar (Fillmore, 2000). Dalam berkomunikasi dengan murid, para guru sering menyederhanakan ucapan atau penjelasan mereka sehingga terdapat karakteristik dan gaya bahasa yang disederhanakan (Richards dalam Yufrizal, 2008). Sementara itu, Ellis (1986) mengemukakan bahwa bahasa guru merupakan bahasa khusus yang digunakan guru ketika mengajarkan bahasa kedua kepada peserta didik.

Berkaitan dengan bahasa yang digunakan guru dalam kegiatan

pembelajaran, guru TK memiliki ciri khasnya tersendiri. Karakteristik bahasa yang digunakan guru TK dipengaruhi oleh mitra tuturnya, yakni siswa. Guru harus mengetahui latar belakang kebahasaan siswanya untuk mempermudah penyampaian materi pembelajaran (Iskandarwassid, 2009). Selain itu, usia siswa serta kemampuan berbahasa siswa TK masih rendah, menuntut guru agar menyesuaikan diri dengan kemampuan berbahasa siswa. Demi terciptanya komunikasi yang harmonis, guru harus melakukan beberapa modifikasi dalam penggunaan bahasa, misalnya dari segi diksi, struktur kalimat, dan variasi bahasa. Wujud modifikasi bahasa yang sering dilakukan oleh guru yang mengajar di kelas bilingual salah satunya adalah alih kode.

Penggunaan bahasa pada guru TK tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga berkaitan dengan pemerolehan bahasa kedua yang dialami oleh anak. Selain dipakai untuk berkomunikasi dengan siswa, bahasa guru TK juga berperan dalam perkembangan kemampuan bahasa siswa. Hal ini mengingat bahwa guru TK juga memiliki peran terhadap perkembangan sikap dan kemampuan serta pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan oleh siswa untuk hidup dalam masyarakat.

Apabila saat menempuh pendidikan prasekolah anak mendapatkan banyak manfaat dan mempunyai banyak kesempatan mengembangkan keterampilannya, maka anak akan lebih siap untuk menghadapi lingkungannya dan siap dalam mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (Mulyasa, 2012). Dengan kata lain, bahasa guru merupakan kunci terselenggaranya keberhasilan sebuah pembelajaran. Selain itu, berdasarkan pemahaman yang jelas tentang karakteristik peserta didik, maka para

guru dapat merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai perkembangan anak.

Berkaitan dengan penelitian tentang alih kode, sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Darmawati (2013) dengan judul *Alih kode dalam Konteks Percakapan Guru di MAN 3 Makassar*. Penelitian tersebut memaparkan bentuk-bentuk alih kode yang terjadi dalam konteks percakapan guru-guru, topik-topik apa saja yang mendorong terjadinya alih kode di antara guru, dan seberapa sering seorang penutur beralih kode.

Yusmita (2015) memaparkan alasan serta fungsi alih kode dan campur kode bahasa daerah (Kerinci, Melayu Jambi, Minangkabau). Penelitian ini mengambil subjek siswa SMP dengan data berupa tuturan. Kalangit (2016) dengan memaparkan bentuk serta alasan alih kode dalam instagram. Subjek penelitian tersebut adalah akun pengguna instagram. Data penelitian berupa keterangan gambar (*caption*) foto dan video yang diunggah oleh akun pengguna instagram dan dianalisis dengan pendekatan sosiolinguistik. Sementara itu, penelitian Sari (2015) menjadikan siswa kelas X akselerasi di SMA sebagai sumber data dengan fokus tipe bahasa guru, siswa, pola interaksi, dan faktor yang memengaruhi interaksi kelas dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah dari segi tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji wujud, fungsi, dan faktor penyebab penggunaan alih kode. Selain itu, data dalam penelitian ini pun berbeda. Dalam penelitian sebelumnya yang menjadi data penelitian adalah tuturan antarguru, siswa, dan pengguna instagram. Terlihat bahwa data yang diperoleh merupakan tuturan antara penutur dan mitra tutur

yang kemampuan berbahasanya dapat dikatakan baik (dengan pertimbangan latar belakang umur, serta pendidikan subjek penelitian). Penelitian ini memfokuskan permasalahan pada bagaimana wujud, fungsi, dan faktor penyebab penggunaan alih kode antara penutur dan mitra tutur memiliki kemampuan berbahasa yang jauh berbeda, yaitu guru TK dan murid TK. Guru merupakan penutur yang diasumsikan memiliki kemampuan berbahasa baik, sedangkan siswa TK yang masih dalam tahap awal pemerolehan bahasa kedua. Jadi, sudah pasti tuturan yang menjadi data penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

LANDASAN TEORI

Alih Kode

Appel (dalam Chaer & Agustina, 2010) mengemukakan bahwa alih kode merupakan suatu gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Gejala peralihan bahasa yang dimaksud tentulah melibatkan lebih dari dua bahasa yang digunakan dalam tindak komunikasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hymes (dalam Chaer & Agustina, 2010) menyatakan bahwa peristiwa alih kode itu terjadi antarbahasa. Namun, Hymes menyatakan bahwa alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, melainkan dapat terjadi pula antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat di dalam satu bahasa.

Isurin, Winford dan de Boot memiliki pandangan berbeda pula, tetapi cenderung sependapat dengan Appel. Mereka menyatakan bahwa alih kode cenderung tidak menuntut usaha keras untuk beralih kode. Penutur bilingual sering terlibat pada –apa yang

tampaknya *effortless switch* di antara dua bahasa yang mereka kuasai. Peralihan ini dapat terjadi dalam pembicaraan ketika ada pertukaran register yang disebabkan oleh latar belakang, interlokutor, tujuan percakapan, dan faktor sosial lainnya. Pengalihan kode dilakukan dengan sadar dan bersebab. Alih kode dapat terjadi pada tataran kata, frase, dan kalimat (dalam Chaer & Agustina: 2010).

Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Alih Kode

Ahli sosiolinguistik telah menemukan banyak faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode. Faktor itu dikaitkan dengan pokok persoalan linguistik sesuai dengan apa yang dikemukakan Fishman, yaitu a) siapa berbicara, b) dengan bahasa apa, c) kepada siapa, d) kapan, dan e) dengan tujuan apa (Agustina, 2004). Dalam berbagai literatur mengenai alih kode, kita dapat menemukan penyebab alih kode seperti berikut.

- a. Pembicara atau penutur
- b. Pendengar atau lawan tutur
- c. Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga
- d. Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya
- e. Perubahan topik pembicaraan

Di satu sisi, alih kode biasanya terjadi karena adanya inisiasi dari pembicara. Seorang pembicara beralih kode seringnya untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat, misalnya rasa kesamaan atau keakraban (Yulianti, 2015). Di sisi lain, lawan tutur atau lawan bicaralah yang menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena yang bersangkutan ingin mengimbangi kemampuan bahasa lawan tuturnya. Dalam hal ini, biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang atau

agak kurang karena memang bukan bahasa pertamanya.

Bentuk-bentuk dan varian dalam alih kode pun bisa menjadi penyebab. Kalau lawan tutur berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Jika latar belakang bahasanya berbeda, yang terjadi adalah alih bahasa.

Misalnya, Rani adalah seorang pramuniaga di toko cinderamata, kedatangan tamu seorang turis asing yang mengajak bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia. Ketika si turis terlihat kehabisan kata-kata untuk terus bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia, Rani segera beralih kode ke bahasa Inggris sehingga percakapan menjadi lancar kembali.

Di samping lima hal di atas, masih ada penyebab alih kode yang berkaitan dengan *verbal repertoire* yang terdapat dalam masyarakat tutur serta bagaimana status sosial yang dikenakan oleh penutur terhadap bahasa-bahasa atau ragam-ragam bahasa yang terdapat dalam masyarakat tutur tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2011). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2010). Dengan demikian, data-data hasil penelitian ini dideskripsikan secara faktual tanpa menggunakan teknik statistik atau angka-angka, selanjutnya data-data hasil penelitian dianalisis dengan teknik kualitatif.

Sumber data dalam penelitian studi kasus ini adalah seorang guru TK. Guru tersebut bernama A, usia 30 tahun, mengajar 5 tahun di TK Global Surya Bandar Lampung. Guru tersebut memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik, terbukti dengan sertifikat TOEP dari PLTI dengan skor 65 (setara dengan skor TOEFL PBT 513-547).

Data dalam penelitian ini berupa data verbal, yaitu rekaman tuturan guru tersebut dalam kegiatan pembelajaran yang ditranskripsikan ke dalam korpus data. Tuturan guru tersebut direkam dan dibuat transkripnya sehingga transkrip itu merupakan korpus data yang berisi data verbal yang kemudian dijadikan objek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap, yaitu peneliti tidak terlibat dalam percakapan (hanya menyimak saja). Teknik ini dikombinasikan dengan teknik rekaman, yakni dengan memasang alat perekam di dalam ruangan selama proses pengambilan data. Selanjutnya, teknik rekaman dikombinasikan dengan teknik catatan lapangan, yakni catatan yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran. Catatan tersebut berupa catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif berupa catatan yang berisi tentang kata dan kalimat yang diucapkan oleh sumber data, serta konteks yang melatarinya. Berikutnya adalah catatan reflektif, yaitu catatan interpretasi atau penafsiran peneliti terhadap tuturan tersebut.

Secara prosedural, langkah-langkah yang dilakukan dalam mengolah data adalah diawali dengan mentranskripsikan tuturan guru dalam kegiatan pembelajaran yang telah direkam berupa data lisan ke dalam bahasa tulis. Selanjutnya, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data yang akan dianalisis, yaitu tuturan

guru yang mengandung alih kode. Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama (Sugiyono, 2013). Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi.

Setelah itu, penulis menganalisis data tersebut sesuai dengan permasalahan yang dibahas, khususnya dalam penelitian ini mengenai peristiwa alih kode. Setelah itu, dilakukan penyimpulan berdasarkan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua wujud alih kode yang ditemukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas bilingual, yaitu berupa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Fungsi penggunaan alih kode oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, meliputi: 1) menjelaskan tentang sesuatu, 2) mengulang kembali makna tuturan, 3) memerintah, 4) memberi pertanyaan, 5) menarik perhatian, dan 6) menerjemahkan. Selanjutnya, faktor penyebab penggunaan alih kode dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang ditemukan dalam penelitian ini adalah: 1) faktor linguistik, 2) faktor situasi kelas, 3) faktor tujuan yang ingin dicapai penutur, dan 4) faktor emosi penutur.

Wujud Alih Kode dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas Bilingual

Berdasarkan data yang diperoleh, berikut adalah hasil analisis alih kode berdasarkan wujudnya.

(1) Siapa yang tahu? *Who knows?*

Data (1) merupakan kalimat yang diucapkan guru pada kegiatan inti pembelajaran. Saat itu, guru sedang menjelaskan mengenai jenis-jenis pekerjaan dengan menggunakan bahasa Inggris. Guru bertanya kepada siswa tentang nama sebuah pekerjaan dengan ciri-ciri bekerja di rumah sakit dan memeriksa orang sakit. Guru bertanya dengan menggunakan bahasa Indonesia, yaitu "Siapa yang tahu?". Ketika guru memakai kalimat tanya dalam bahasa Indonesia tersebut, siswa sudah mengetahui arti pertanyaan tersebut, terbukti dengan beberapa siswa yang angkat tangan dan langsung menjawab "doctor". Kemudian guru pun mengubah pertanyaannya dalam bahasa Inggris menjadi "who knows?". Kemudian semakin banyak siswa yang angkat tangan dan menjawab "doctor".

Berdasarkan wujud alih kodenya, terlihat bahwa pada data (1) awalnya guru bertanya kepada siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia, akan tetapi guru melakukan alih kode ke bahasa Inggris. Hal yang menyebabkan peristiwa alih kode tersebut karena guru sebagai penutur ingat bahwa guru sebaiknya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini mengingat bahwa TK Global Surya merupakan sebuah TK yang menggunakan kolaborasi antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan persentase masing-masing 50%.

Selain itu, kalimat berbahasa Indonesia tersebut apabila guru ubah menjadi kalimat yang berbahasa Inggris, siswa sudah mengerti maknanya. Jadi, menurut guru, sebaiknya guru bertanya memakai bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia mengingat bahwa sebelumnya sudah banyak menggunakan kalimat berbahasa Indonesia daripada kalimat

berbahasa Inggris. Gunawan (2015) mengemukakan bahwa tujuan alih kode bahasa asing (percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris) dalam sebuah kalimat untuk memperluas ragam atau gaya bahasa.

(2) *What month? What month? What month?* Bulan apa?

Data (2) merupakan kalimat yang diucapkan guru pada awal kegiatan inti pembelajaran. Ketika akan mulai menggunakan papan tulis untuk belajar, guru selalu menuliskan hari, tanggal, bulan, dan tahun dalam bahasa Inggris di papan tulis. Saat menulis, guru sambil melakukan interaksi dengan siswa, yaitu dengan bertanya kepada siswa tentang hari, tanggal, bulan, serta tahun pada hari itu. Saat guru menanyakan nama bulan pada saat itu dengan menggunakan bahasa Inggris, ada beberapa siswa yang menjawabnya dengan menyebut nama hari. Akhirnya, guru pun bertanya pada siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia karena guru berasumsi bahwa ada beberapa siswa yang belum mengerti arti kalimat tanya yang dilontarkan guru tersebut.

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa awalnya guru bertanya dengan menggunakan bahasa Inggris lalu beralih kode ke bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena guru sebagai penutur merasa bahwa siswa kurang memahami isi tuturannya dalam bahasa Inggris. Dengan beralih kode, guru berharap mitra tuturnya, yaitu siswa menjadi paham dengan tuturan guru yang berupa pertanyaan tersebut sehingga siswa dapat memberikan respon jawaban yang benar.

Fungsi dan Penyebab Terjadinya Alih Kode dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas Bilingual

Berdasarkan data yang diperoleh, berikut adalah hasil analisis alih kode berdasarkan fungsi dan faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode.

Menjelaskan

Kegiatan menjelaskan banyak dipakai oleh guru TK Global Surya untuk memberi tahu siswa tentang apa yang harus dilakukan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, tindak tutur juga dipakai untuk menjelaskan sesuatu yang belum siswa ketahui sebelumnya. Dengan kata lain, tindak tutur dipakai guru untuk menyampaikan informasi yang bersifat baru bagi siswa. Terkadang tindak tutur juga dipakai guru saat menjelaskan sesuatu yang sebenarnya sudah pernah disampaikan, namun siswa belum paham atau lupa terhadap hal tersebut sehingga guru harus kembali menjelaskan.

Berikut adalah fungsi dan penyebab terjadinya alih kode saat guru menjelaskan.

(3) *Miss Rani, tadi kita sudah belajar lampu merah, sudah tau mana red, sudah tau mana yellow, dan sudah tau mana yang green.*

Data (3) merupakan sebuah kalimat yang diucapkan guru saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, tepatnya saat kegiatan inti. Saat itu guru menjelaskan kepada siswa mengenai warna lampu lalu lintas. Berdasarkan maknanya, kalimat tersebut merupakan suatu penjelasan karena tujuan dari tuturan ini adalah guru ingin menjelaskan kepada siswa bahwa ada tiga jenis warna yang terdapat dalam lampu lalu lintas, yaitu merah, kuning, dan hijau.

Berdasarkan karakteristik bahasa yang dipakai guru pada data (3) tampak adanya alih kode. Guru secara sengaja memakai kata yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata *red*, *yellow*, dan *green* di tengah tuturan yang memakai bahasa Indonesia. Sebenarnya, apabila guru memakai kata *merah*, *kuning*, dan *hijau*, siswa mengetahui maknanya. Namun, saat itu guru melakukan alih kode karena memiliki sebuah tujuan, yaitu siswa menjadi tahu tentang nama-nama warna yang ada pada lampu lalu lintas dengan menggunakan bahasa Inggris.

Mengulang Kembali Makna Tuturan

Kegiatan pembelajaran sering tidak selancar yang diinginkan. Siswa sering kurang menyimak sehingga menjadi tidak paham terhadap tuturan guru. Hal tersebut membuat guru menjadi sering mengulang tuturannya dengan menggunakan alih kode pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Biasanya guru mengulang tuturannya saat melihat respon siswa yang masih tampak bingung dengan makna tuturan guru.

Berikut adalah fungsi dan penyebab terjadinya alih kode saat guru ingin mengulang kembali makna tuturannya.

(4) Jadi menuliskan angka... dari satu sampai tiga puluh, dari *one until threety*

Data (4) merupakan kalimat yang diucapkan guru saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Saat itu, guru mengajarkan kepada siswa tentang angka. Di TK Global Surya, siswa lebih diperkenalkan dan dibiasakan menyebut angka-angka dengan menggunakan bahasa Inggris. Jadi, ketika dalam proses pembelajaran, guru selalu menyebutkan angka dalam bahasa Inggris. Hal yang

melatarbelakanginya adalah agar siswa menjadi lebih hafal dan paham tentang angka-angka dalam bahasa Inggris.

Dilihat dari segi karakteristik bahasa guru yang terdapat pada data (4) tampak bahwa dalam tuturan tersebut terjadi alih kode. Tuturan guru tersebut awalnya menggunakan bahasa Indonesia, termasuk ketika menyebutkan angka. Selanjutnya, guru mengulang tuturannya dengan menyebutkan angka tersebut dalam bahasa Inggris. Guru melakukan alih kode secara sadar. Sebenarnya, apabila guru menyebutkan *satu sampai tiga puluh*, siswa sudah bisa menangkap makna tuturan guru, tetapi guru lebih memilih menuturkannya kembali dalam bahasa Inggris dengan tujuan agar siswa semakin terbiasa mendengar serta dapat mengerti angka dalam bahasa Inggris.

Memerintah

Tindak tutur memerintah sering dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Hal yang melatarbelakangi guru melakukannya adalah siswa masih membutuhkan banyak kontrol dari guru berkaitan dengan apa yang harus dilakukan maupun yang diucapkannya di kelas. Selain itu, kegiatan memerintah sering dipakai oleh guru untuk membimbing siswa saat belajar. Bimbingan tersebut berupa perintah kepada siswa untuk melakukan sesuatu.

Reaksi yang diharapkan oleh guru ketika memerintah siswa adalah berupa tindakan fisik dari siswa. Melalui perintah, guru dapat melihat apakah siswa mampu atau tidak melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh guru. Dengan kata lain, keberhasilan siswa melakukan perintah tersebut dapat dijadikan indikator keberhasilan guru dalam mengajar.

Berikut adalah fungsi dan penyebab terjadinya alih kode saat guru memerintah.

(5) *Oke, semuanya sit down on the chair!*

Data (5) merupakan kalimat yang diucapkan guru saat akan dimulainya kegiatan pembelajaran. Ketika apersepsi, guru dan siswa duduk di atas karpet kemudian saat masuk kegiatan inti, siswa harus duduk di kursi. Oleh sebab itu, guru memerintahkan kepada siswa untuk duduk di kursinya masing-masing. Dilihat dari segi konteks dan tujuannya, data (5) termasuk dalam kegiatan memerintah. Isi perintah dalam tuturan tersebut adalah agar siswa duduk di kursi. Dampak yang guru harapkan dari tuturannya adalah siswa melakukan apa yang menjadi isi perintah, yaitu supaya siswa duduk di kursi.

Ketika memberi perintah, guru memakai kalimat dalam bahasa Inggris. Hal tersebut sengaja dilakukan oleh guru karena guru ingin melatih kemampuan berbahasa Inggris siswa memahami perintah kemudian mampu melakukan perintah. Berdasarkan karakteristik bahasanya, terlihat bahwa pada data (5) merupakan kalimat perintah yang diucapkan oleh guru dengan melakukan alih kode. Guru sengaja mengubah kalimatnya dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Inggris karena guru tahu bahwa siswa sudah terbiasa dan pasti mengerti dengan kalimat perintah yang diucapkan oleh guru tersebut. Hal itu terbukti setelah siswa yang semula duduk di karpet segera berdiri kemudian berjalan menuju ke arah kursi.

Memuji

Tindak tutur selanjutnya yang mengandung alih kode adalah memuji. Tindak tutur ini dipakai oleh guru untuk mendorong dan memotivasi siswa agar

dapat melakukan hal-hal positif, misalnya merespon atau menjawab pertanyaan yang guru ajukan. Selain itu, dengan memuji, guru dapat meningkatkan perhatian siswa dan mengontrol atau mengubah sikap serta tingkah laku siswa agar menjadi lebih kompetitif dan ekspresif saat di kelas. Berikut adalah fungsi dan penyebab terjadinya alih kode saat guru memuji.

(6) *Iya, good!*

Data (6) merupakan kalimat yang diucapkan guru ketika seorang siswa telah berhasil melakukan perintah guru, yaitu menuliskan angka di papan tulis. Guru mengucapkan kalimat *Iya, good* sambil tersenyum kepada siswa. Berdasarkan tujuannya, terlihat bahwa kalimat tersebut merupakan sebuah pujian. Guru mengucapkan kalimat tersebut agar siswa yang diberi pujian menjadi senang, dan siswa yang lain menjadi termotivasi

Faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode tersebut adalah faktor linguistik. Secara linguistik guru terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris saat mengajar sehingga guru secara tidak sengaja mengucapkan kata *good* untuk menyampaikan pujian. Semua terjadi karena guru lebih terbiasa menggunakan kata *good* dibandingkan *bagus* ketika berada dalam situasi belajar.

Bertanya

Tindak tutur bertanya merupakan tindak tutur yang paling sering dipakai oleh guru. Kecenderungan itu terjadi karena saat guru sedang menjelaskan, guru menginginkan siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan tidak sekadar mendengarkan guru.

Selain itu, kondisi psikologis siswa TK yang lebih suka bermain dan

berbicara dengan teman dibandingkan mendengarkan guru, mendorong guru untuk mampu menyelingi pembicaraan dan mendapatkan perhatian atau kerja sama siswa, yaitu melalui pertanyaan-pertanyaan.

Hal lain yang membuat guru banyak memakai jenis tuturan bertanya adalah guru berusaha menanyakan apakah siswa telah mengetahui fakta atau informasi tertentu yang sedang dibahas, dalam hal lain guru juga ingin mengetahui tingkat-tingkat proses pemikiran siswa. Melalui pertanyaan-pertanyaan, guru dapat mengetahui hal-hal yang sudah dikuasai maupun yang belum dikuasai oleh siswa. Selanjutnya, guru dapat membimbing proses berpikir siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berikut adalah fungsi dan penyebab terjadinya alih kode saat guru bertanya.

(7) *What date?* Tanggal berapa hari ini?

Data (7) merupakan kalimat yang diucapkan guru pada awal kegiatan inti pembelajaran. Ketika akan mulai menggunakan papan tulis untuk belajar, guru selalu menuliskan hari, tanggal, bulan, dan tahun dalam bahasa Inggris di papan tulis. Saat menulis, guru sambil melakukan interaksi dengan siswa, yaitu dengan bertanya kepada siswa tentang hari, tanggal, bulan, serta tahun pada hari itu. Saat guru menanyakan tanggal pada saat itu dengan menggunakan bahasa Inggris, ada beberapa siswa yang menjawabnya dengan menyebut nama hari. Akhirnya, guru pun bertanya pada siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia karena guru berasumsi bahwa ada beberapa siswa yang salah mendengar kalimat tanya yang dilontarkannya.

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa awalnya guru bertanya dengan menggunakan bahasa Inggris, akan tetapi guru melakukan alih kode ke bahasa Indonesia. Penyebab hal tersebut terjadi adalah karena guru sebagai penutur merasa bahwa ketika guru bertutur dengan bahasa Inggris, siswa kurang mendengar secara jelas pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dengan melakukan alih kode, guru berharap mitra tuturnya, yaitu siswa, menjadi sehingga siswa dapat memberikan respon berupa sebuah jawaban yang benar.

Menarik Perhatian

Saat di kelas, siswa TK sangat mudah teralihkan perhatiannya ke hal-hal yang dianggap lebih menarik. Hal tersebut mendorong guru untuk aktif dalam menarik perhatian siswa. Perhatian siswa memberikan pengaruh yang besar terhadap tingkat pemahaman serta kecerdasannya. Berikut adalah fungsi dan penyebab terjadinya alih kode saat guru ingin menarik perhatian siswa.

(8) *Eh Nak, ayo listen to Miss Sari.*

Data (8) merupakan tuturan yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Saat itu, guru sedang berbicara, namun ada beberapa siswa yang sibuk berbicara dengan temannya. Oleh sebab itu, guru menarik perhatian siswa dengan mengucapkan kalimat tersebut agar siswa mendengarkan guru yang sedang berbicara.

Guru secara tidak sengaja menyisipkan kata yang berbahasa Inggris, yaitu *listen to* yang berarti 'dengarkan' di tengah kalimat perintahnya yang memakai bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan oleh guru tanpa adanya unsur kesengajaan. Faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode tersebut adalah faktor emosi guru serta faktor situasi kelas.

Menerjemahkan

Mengingat bahwa kemampuan berbahasa Inggris siswa TK yang masih rendah, maka demi ketercapaian tujuan yang ingin dicapai, guru sering menerjemahkan apa yang baru saja diucapkannya. Hal itu dilakukan agar siswa-siswa dapat memahami apa yang dituturkan oleh gurunya. Berikut adalah fungsi dan penyebab terjadinya alih kode saat guru ingin menerjemahkan tuturannya kepada siswa.

(9) What month? What month? What month? Bulan apa?

Data (9) merupakan kalimat yang diucapkan guru pada awal kegiatan inti pembelajaran. Ketika akan mulai menggunakan papan tulis untuk belajar, guru selalu menuliskan hari, tanggal, bulan, dan tahun dalam bahasa Inggris di papan tulis. Saat menulis, guru sambil melakukan interaksi dengan siswa, yaitu dengan bertanya kepada siswa tentang hari, tanggal, bulan, serta tahun pada hari itu. Saat guru menanyakan nama bulan pada saat itu dengan menggunakan bahasa Inggris, ada beberapa siswa yang menjawabnya dengan menyebut nama hari. Akhirnya, guru pun bertanya pada siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia karena guru berasumsi bahwa ada beberapa siswa yang belum mengerti arti kalimat tanya yang dilontarkan guru tersebut.

Dilihat dari karakteristik dalam kalimat yang diucapkan guru, yakni data (9) terlihat bahwa terjadi alih kode di dalamnya. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa awalnya guru bertanya dengan menggunakan bahasa Inggris, akan tetapi guru melakukan alih kode dalam bahasa Indonesia. Hal yang menyebabkan hal tersebut terjadi adalah karena guru sebagai penutur merasa bahwa ketika guru bertutur dengan bahasa Inggris siswa kurang memahami

isi tuturannya. Dengan melakukan alih kode, guru berharap mitra tuturnya, yaitu siswa menjadi paham dengan tuturan guru yang berupa pertanyaan tersebut, sehingga siswa dapat memberikan respon berupa sebuah jawaban yang benar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua wujud alih kode yang berupa alih bahasa, yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Fungsi penggunaan alih kode oleh guru dalam kegiatan pembelajaran adalah: 1) menjelaskan tentang sesuatu, 2) mengulang kembali makna tuturan, 3) memerintah, 4) memberi pertanyaan, 5) menarik perhatian, dan 6) menerjemahkan. Faktor penyebab penggunaan alih kode dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang ditemukan dalam penelitian ini adalah: 1) faktor linguistik, 2) faktor situasi kelas, 3) faktor tujuan yang ingin dicapai penutur, dan 4) faktor emosi penutur.

Peneliti memberikan saran kepada seluruh guru, terutama guru TK agar dapat melakukan alih kode ketika berada dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Guru sebaiknya melakukan alih kode sesuai dengan tingkat kemampuan dan pemahaman bahasa yang dimiliki siswa. Hal tersebut bertujuan agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Selain itu, kesesuaian penggunaan alih kode perlu dilakukan agar para praktisi dan tenaga pendidik memiliki kecakapan, khususnya berkaitan dengan keterampilan komunikasi pada kegiatan pembelajaran.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan ilmu kebahasaan tentang penggunaan alih kode dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. & Leoni A. (2010). *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawati, M. R. (2013). Alih kode dalam konteks percakapan guru di MAN 3 Makassar. *Kandai*, 9(2), 326-341.
- Ellis, R. (1986). *Understanding second language acquisition*. New York: Oxford University Press.
- Gunawan, F. (2011). Bahasa alay: Refleksi sebuah budaya. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 365-386.
- Iskandarwassid & Dadang S. (2011). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kalangit, R. F. (2016). Alih kode dalam instagram (Suatu analisis sosiolinguistik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 4(5), 70-82
- Margana & Siti S. (2009). Pengembangan model pembelajaran bilingual untuk sekolah menengah kejuruan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: UNY.
- Mulyasa, H. E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pamungkas, S. (2012). *Bahasa Indonesia dalam berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sari, F.M. (2015). *An analysis of classroom interaction in the English language teaching process (A case study at the tenth grade students of accelerated class 1 and accelerated class 3 of SMA Negeri 3 Surakarta)*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret, Solo.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suswita, N. (2015). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, 87-98 .
- Usman, U. (2011). *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yufrizal, H. (2008). *An introduction to second language acquisition*. Bandung: Pusaka Reka Cipta.
- Yulianti, A. I. (2015). Campur kode bahasa Dayak Ngaju dan bahasa Indonesia pada kicauan *Twitter* remaja di Palangkaraya. *Kandai*, 11(1), 15-28.